

## PENGARUH BEBAN KERJA TERHADAP *BURNOUT* PERAWAT DI UNIT GAWAT DARURAT

*The Influence of Workload on Nurse Burnout in the Emergency Unit*

Dina Noviani<sup>1</sup>, Popon Haryeti<sup>1\*</sup>, Ayu Prameswari Kusuma Astuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Keperawatan Kampus Daerah Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia

\*Email: poponharyeti@upi.edu

### ABSTRACT

*The Community Health Center provides primary healthcare services at the first level, focusing on its working area. Nurses at the Community Health Center have various tasks both indoors and outdoors, leading to a high workload. However, the high workload, especially in the Emergency Unit, can potentially cause burnout. This study aimed to determine the relationship between workload and burnout among nurses in the Emergency Unit of the Community Health Center in the North Sumedang region. The research utilized a cross-sectional design with a population of 36 nurses working in the Emergency Units of Kotakaler and Situ Community Health Centers. The total sampling technique was employed for data collection using workload questionnaires and the Maslach Burnout Inventory (MBI) distributed via Google Forms. The research results, analyzed using the Chi-Square test, yielded a p-value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). This indicates a significant relationship between workload and burnout among nurses in the Emergency Unit of the Community Health Center in the North Sumedang region. Based on the results of this research, researchers recommend identifying effective intervention strategies to overcome burnout in nurses in the Community Health Center Emergency Unit.*

**Keywords:** *burnout, nurse, workload*

### ABSTRAK

Puskesmas memberikan pelayanan kesehatan dasar di tingkat pertama, dengan fokus pada wilayah kerjanya. Perawat di Puskesmas memiliki banyak tugas baik di dalam maupun di luar ruangan yang dapat menyebabkan beban kerja yang tinggi. Namun, beban kerja yang tinggi di Puskesmas, terutama di Unit Gawat Darurat dapat berpotensi menyebabkan terjadinya *burnout*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan *burnout* perawat di Unit Gawat Darurat Puskesmas Wilayah Kerja Sumedang Utara. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan populasi seluruh perawat yang bertugas di ruangan UGD Puskesmas Kotakaler dan Puskesmas Situ sebanyak 36 orang. Teknik sampling menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner beban kerja dan *Maslach Burnout Inventory* (MBI) yang dibagikan melalui *google from*. Hasil penelitian menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p value 0.000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan *burnout* perawat di Unit Gawat Darurat Puskesmas Wilayah Kerja Sumedang Utara. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti merekomendasikan agar dapat mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif untuk mengatasi *burnout* pada perawat di Unit Gawat Darurat Puskesmas.

**Kata kunci:** *burnout*, beban kerja, perawat

### PENDAHULUAN

Puskesmas merupakan Pusat Kesehatan Masyarakat yang melakukan

pelayanan kesehatan di tingkat pertama, dengan penekanan yang lebih besar di dalam cakupan wilayahnya.<sup>1</sup> Sebagai unit strategis, Puskesmas

menjadi penopang yang sangat penting dalam mewujudkan transformasi status kesehatan masyarakat dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan secara optimal.<sup>2</sup> Terdapat dua jenis Puskesmas yaitu Puskesmas non perawatan dan Puskesmas perawatan. Puskesmas non perawatan hanya berfungsi untuk penanganan dan tidak melakukan rawat inap dalam layanan kesehatan,<sup>3</sup> sementara Puskesmas perawatan menyediakan fasilitas Unit Gawat Darurat (UGD) yang beroperasi selama 24 jam dan sudah dilengkapi dengan rawat inap. UGD Puskesmas bertanggung jawab dalam menyediakan layanan kesehatan yang mendesak dan mendukung penanganan pasien-pasien dengan kondisi medis yang memerlukan penanganan gawat darurat.<sup>4</sup> Terdapat dua jenis tenaga kerja yang berada di Puskesmas yaitu tenaga kerja non kesehatan dan tenaga kerja kesehatan. Tenaga kerja non kesehatan merupakan tenaga yang mendukung kegiatan operasional Puskesmas, seperti tenaga administrasi dan keuangan, petugas kebersihan, petugas keamanan, dan petugas informasi, sedangkan tenaga kerja kesehatan mencakup dokter, perawat, bidan, apoteker, dan petugas laboratorium.<sup>5</sup>

Perawat merupakan salah satu tenaga kerja kesehatan yang pertama kali memberikan penanganan di Unit Gawat Darurat Puskesmas.<sup>6</sup> Karena jumlah tenaga kesehatan di Puskesmas terbatas maka selain berjaga di UGD, perawat Puskesmas juga mempunyai peran lain yaitu, dihadapkan pada tugas lapangan yang diperlukan untuk memenuhi berbagai program kerja yang telah ditetapkan. Program kerja perawat Puskesmas terdiri dari enam pokok program, yaitu penyuluhan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kesehatan lingkungan meliputi peningkatan kualitas rumah sehat dan layak huni, kesehatan ibu dan anak (KIA) untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun, peningkatan gizi

masyarakat dengan cara memberikan pelayanan imunisasi pada balita, pencegahan dan pengendalian penyakit menular (P2M), serta pelayanan medis dan usaha kesehatan sekolah (P3M).<sup>7</sup> Perawat Puskesmas mempunyai dua tanggung jawab utama, yaitu melayani pasien di UGD dan melaksanakan tugas di lapangan, hal ini memberikan beban kerja yang cukup berat bagi perawat Puskesmas. Beban kerja perawat menurut Ariyanti (2018) adalah seluruh aktivitas atau kegiatan pada unit pelayanan keperawatan yang dilakukan oleh seorang perawat.<sup>8</sup> Menurut Penelitian Ridulloh (2022) menunjukkan bahwa perawat di Puskesmas memiliki beban kerja yang tinggi, hal ini dibuktikan oleh banyaknya tugas, baik di dalam maupun di luar lingkungan Puskesmas.<sup>9</sup> Selain itu, bila merujuk pada pernyataan dari Masduki dkk., (2021) yang menyatakan perawat merupakan profesi yang memiliki tingkat tekanan serta risiko yang cukup signifikan untuk mengalami *burnout*.<sup>10</sup>

*Burnout* adalah suatu keadaan stres kronis yang ditandai oleh tingkat kelelahan yang menyeluruh, melibatkan aspek fisik, mental, dan emosional pada individu pekerja akibat beban pekerjaan yang terus menerus.<sup>11</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabela (2021) dari 19 perawat Puskesmas Jetis Kabupaten Mojokerto terdapat 10 perawat yang mengalami *burnout*.<sup>12</sup> *Burnout* pada perawat menunjukkan beberapa perilaku yang tidak menyenangkan kepada pasien, seperti menunda pekerjaan, mudah marah disaat rekan kerja ataupun pasien bertanya hal yang sederhana, mengeluh cepat lelah dan pusing, serta lebih parahnya tidak mepedulikan pekerjaan dan keadaan sekitarnya. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena belum banyak penelitian yang secara khusus memfokuskan pada perawat UGD Puskesmas, melainkan hanya pada perawat Rumah Sakit. Disamping itu, penelitian sebelumnya menyarankan agar peneliti selanjutnya

melakukan penelitian tidak hanya di satu Puskesmas saja, tetapi di beberapa Puskesmas lain atau bahkan di seluruh Puskesmas di satu wilayah, baik kota maupun kabupaten. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal dan sempurna. Maka dari itu peneliti ingin mengidentifikasi hubungan beban kerja dengan *burnout* perawat di Unit Gawat Darurat Puskesmas wilayah kerja Sumedang Utara.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara wawancara terhadap 5 perawat yang bertugas di Unit Gawat Darurat (UGD) Puskesmas Kotakaler Sumedang Utara, mengakui adanya beban kerja yang tinggi, mereka merasa terbebani dan kelelahan karena tidak hanya bertugas memberikan asuhan keperawatan kepada pasien di ruang kerja, tetapi juga dihadapkan pada tugas lapangan yang diperlukan untuk memenuhi program kerja yang telah ditetapkan, seperti melakukan kunjungan ke rumah-rumah untuk mengimplementasikan program kerja pencegahan dan pengendalian penyakit menular (P2M), demam berdarah (DBD), malaria, filariasis, dan hepatitis. Keterbatasan jumlah perawat di Puskesmas turut menjadi faktor yang mendorong banyak perawat untuk menjalankan tugas ganda. Hasil ini memberikan gambaran mengenai tingkat kejadian beban kerja perawat di Puskesmas Wilayah kerja Sumedang yang rentan mengalami gejala *burnout*. Hasil tersebut diperlukan untuk menjadi subjek penelitian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan *burnout* perawat di Unit Gawat Darurat (UGD) Puskesmas Wilayah Kerja Sumedang Utara.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan desain korelasional dan *cross-sectional*. Subjek penelitian ini yaitu 17 perawat yang bekerja di UGD Puskesmas Kotakaler dan 19 perawat yang bekerja di UGD Puskesmas Situ. Teknik total

sampling digunakan untuk pengambilan sampel dimana seluruh populasi menjadi sampel yang berjumlah 36 orang. Penelitian ini berlokasi di dua Puskesmas yang sudah dilengkapi dengan tempat perawatan (rawat inap) di kecamatan Sumedang Utara yaitu Puskesmas Kotakaler dan Puskesmas Situ. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2024. Pengumpulan data menggunakan Google form. Kuesioner terdiri dari instrumen beban kerja yang dikembangkan oleh Nursalam (2017) terdiri dari 13 pertanyaan dengan skala ordinal dan instrumen *Maslach Burnout Inventory* (MBI) terdiri dari 22 pertanyaan dengan skala ordinal. Dikarenakan kedua instrumen tersebut sudah baku maka tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic 20 untuk menganalisa data univariat maupun bivariat. Uji Chi-Square dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Variabel bebas (independen) yaitu beban kerja dan variabel terikat (dependen) yaitu *burnout* perawat. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik penelitian kesehatan dari komisi etik bidang kesehatan dengan No.04/KEPK/RSI-U/I/2024.

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (52,78%) berada dalam rentang usia 31-40 tahun. Mayoritas dari mereka adalah perempuan, yang mencakup (75%) dari total responden dengan jumlah 27 orang dan masa kerja responden relatif merata, dengan (50%) responden memiliki pengalaman kerja kurang dari 3 tahun dan (50%) memiliki pengalaman kerja lebih dari 3 tahun.

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi beban kerja dari 36 responden. Sebanyak 3 responden (8,30%) mengalami beban kerja ringan, 20 responden (55,60%) mengalami beban kerja sedang, dan 13 responden (36,10%) mengalami beban kerja berat.

**Tabel 1. Gambaran Karakteristik Demografi Responden**

Indikator	n	%
Usia		
20-30	11	30.56%
31-40	19	52.78%
41-50	6	16.67%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	25,00%
Perempuan	27	75,00%
Masa Kerja		
<3 Tahun	18	50,00%
>3 Tahun	18	50,00%

**Tabel 2. Gambaran Beban kerja Responden**

Beban Kerja	n	%
Ringan	3	8,30%
Sedang	20	55,60%
Berat	13	36,10%
Total	36	100%

**Tabel 3. Gambaran *Burnout* Responden**

<i>Burnout</i>	n	%
Ringan	0	0,00%
Sedang	15	41,70%
Berat	21	58,30%
Total	36	100%

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat *burnout* dari 36 responden. Tidak terdapat responden yang mengalami *burnout* ringan (0%) sedangkan 15 responden (41,70%) mengalami *burnout* sedang dan 21 responden (58,30%) mengalami *burnout* berat.

**Tabel 4. Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)**

	Statistik	n	Sig.
Beban Kerja	0.967	36	0.340
<i>Burnout</i>	0.973	36	0.499

Tabel 4 menunjukkan bahwa dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk didapatkan nilai signifikan >0,05 yang dapat diartikan bahwa data penelitian ini berdistribusi secara normal. Maka dari itu uji bivariat yang digunakan adalah uji Chi-Square Test.

**Tabel 5. Hubungan Beban Kerja Dengan *Burnout* Perawat Di Unit Gawat Darurat**

Beban kerja	<i>Burnout</i>						Total	P	
	Berat		Sedang		Ringan				
	n	%	n	%	n	%			
<b>Berat</b>	3	8,3%	10	27,8%	0	0%	13	36,1%	<b>0,000</b>
<b>Sedang</b>	17	47,2%	3	8,3%	0	0%	20	55,6%	
<b>Ringan</b>	1	2,8%	2	5,6%	0	0%	3	8,3%	
<b>Total</b>	21	58,3%	15	41,7%	0	0%	36	100%	
			<b>Mean</b>		<b>SD</b>		<b>SE</b>		
<b>Beban kerja</b>			28,58		7,097		1,183		
<b><i>Burnout</i></b>			61,94		7,772		1,295		

Berdasarkan tabel 5 terdapat persentase yang signifikan dari responden yang mengalami *burnout* sedang (8,3%) dan berat (27,8%) di antara kelompok beban kerja sedang

(47,2%) dan berat (8,3%). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat beban kerja, semakin besar kemungkinan seseorang mengalami

*burnout* dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi.

Pada hasil uji statistik menggunakan uji chi-square diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dan *burnout* perawat di Unit Gawat Darurat Puskesmas Wilayah Kerja Sumedang Utara.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dilihat melalui data yang diperoleh dari 36 responden, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua faktor tersebut. Adapun pengaruh yang diberikan oleh variabel dimensi beban kerja terhadap *burnout* bersifat positif, artinya semakin tinggi skor dimensi beban kerja maka akan semakin tinggi skor *burnout* yang dirasakan oleh perawat.

Hasil analisa ini didukung oleh karakteristik responden yang menunjukkan mayoritas perawat berada pada usia 31-40 tahun (52,78%). Dalam penelitian ini, terlihat bahwa jumlah responden kelompok usia yang lebih dewasa lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia lebih muda atau lebih tua. Menurut Desanti dkk., (2021) pada rentang usia produktif, terdapat hubungan antara peningkatan usia dengan perubahan produktivitas kerja, yang kemudian menurun menjelang masa usia lanjut.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Jaworek dan Dylag (2015), dalam Salwa (2021) perawat yang berusia lebih dewasa cenderung mengalami kelelahan yang lebih besar daripada perawat yang lebih muda, karena perawat yang lebih muda memiliki tingkat energi yang lebih tinggi dan motivasi yang kuat dalam menyelesaikan tugas.<sup>14</sup> Dengan demikian, perawat yang lebih muda memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi meskipun dihadapkan pada beban kerja yang tinggi, sementara perawat yang lebih dewasa seringkali kesulitan dalam mengendalikan emosi karena tekanan

dari beban kerja yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati & Istiqomahi (2021) menunjukkan bahwa dalam aspek perkembangan psikologis, perawat pada usia muda cenderung mengalami kematangan, kebijaksanaan, kreativitas, dan produktivitas yang lebih tinggi daripada perawat pada usia dewasa, yang umumnya mengalami penurunan fisik akibat proses degeneratif.<sup>15</sup> Dari temuan tersebut, dapat dilihat bahwa perawat yang berada dalam rentang usia dewasa memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami *burnout*.

Fenomena *burnout* dapat dialami oleh individu dari berbagai latar belakang gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (75%). Perempuan cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami *burnout* dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh tingkat absensi yang lebih tinggi di kalangan perempuan, yang seringkali terikat dengan tanggung jawab menjaga dan merawat anggota keluarga seperti anak-anak, orang tua yang renta, dan pasangan mereka.<sup>16</sup> Apabila pekerjaan yang dijalankan oleh seorang perempuan mengganggu tuntutan-tuntutan yang ada dalam lingkungan keluarganya, maka perempuan kemungkinan akan menunjukkan sikap negatif yang lebih kuat terhadap pekerjaannya daripada laki-laki. Hal ini karena perempuan cenderung melihat pekerjaan sebagai peran sosial sentral di dalam keluarga.

Masa kerja secara signifikan berhubungan dengan persepsi tingkat kelelahan yang terjadi, dimana peningkatan durasi kerja secara bertahap dapat menyebabkan peningkatan tingkat kelelahan dan kejenuhan yang dirasakan, terutama saat menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan pelayanan terhadap pasien.<sup>17</sup> Berdasarkan data responden, terlihat bahwa jumlah dengan masa

kerja di Puskesmas wilayah kerja Sumedang Utara mengindikasikan adanya distribusi yang seimbang, masa kerja kurang dari 3 tahun dan lebih dari 3 tahun berjumlah 18 orang. Masa kerja sangat berpengaruh terhadap kejadian *burnout*, dimana perawat dengan masa kerja lebih dari 3 tahun lebih banyak mengalami *burnout*, hal ini sejalan dengan penelitian Liana (2020) yang menyatakan bahwa masa kerja memiliki hubungan dengan kemampuan fisik, meskipun pengalaman kerja yang banyak dapat diperoleh dari masa kerja yang panjang, namun rutinitas pekerjaan yang monoton dan pelayanan yang bersifat *human service* dapat menyebabkan kelelahan fisik, emosional dan psikologis, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya *burnout*.<sup>18</sup> Di sisi lain, semakin lama durasi kerja, semakin berat juga beban kerja yang diterima. Sebaliknya, jika waktu yang digunakan untuk bekerja di bawah durasi kerja, maka dapat mengurangi berat beban kerja.<sup>19,20</sup>

Menurut Sudiyanto (2020) beban kerja merupakan kegiatan yang dibebankan kepada pekerja untuk diselesaikan dalam rentang waktu tertentu.<sup>21</sup> Menurut penelitian Hapsari dkk., (2023) menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang berkepanjangan dapat memengaruhi tingkat beban kerja, yang dapat menyebabkan terjadinya *burnout* karena rutinitas yang monoton dan pekerjaan yang menumpuk. Hal ini menegaskan bahwa masa kerja memiliki dampak signifikan terhadap tingkat beban kerja, dimana semakin lama pengalaman kerja seseorang maka semakin tinggi beban kerja yang dihadapi.<sup>22</sup> Pada distribusi frekuensi beban kerja dari 36 responden, menunjukkan di mana mayoritas responden mengalami beban kerja sedang. Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Mariana dkk., (2020) mengemukakan bahwa beban kerja dapat mengakibatkan perawat mengalami kelelahan atau kejenuhan, yang dapat menyebabkan peningkatan

tingkat stres kerja dan berpotensi menurunkan tingkat kepuasan kerja.<sup>23</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang mengalami ketidakcocokan dengan pekerjaannya, ketidakmampuan untuk mengendalikan pekerjaan, ketidakpuasan terhadap imbalan, persepsi ketidakadilan, dan konflik nilai yang dapat menyebabkan terjadinya *burnout*.<sup>24</sup>

*Burnout* merupakan respons yang berlangsung secara berkelanjutan terhadap tekanan emosional dan interpersonal kronis yang dihadapi oleh seorang pekerja dalam lingkup pekerjaan.<sup>25</sup> Menurut Fuady dkk., (2022) *Burnout* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi motivasi, ambiguitas dan konflik peran, dukungan, serta beban kerja, sementara faktor internal mencakup variabel demografis seperti usia, jenis kelamin, dan masa kerja.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini responden yang memiliki beban kerja tinggi dan mengalami *burnout* mayoritas perempuan berusia 30-41 tahun serta memiliki masa kerja lebih dari tiga tahun. Hal ini sejalan dengan temuan Indiawati dkk., (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor demografis dan beban kerja dengan kejadian *burnout*.<sup>27</sup> Hasil dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 36 responden, mayoritas responden mengalami *burnout* berat yaitu sebanyak 21 responden (58,30%). Ketika seseorang mengalami *burnout*, biasanya dimulai dengan kelelahan emosional yang kemudian diikuti oleh depersonalisasi, di mana individu kehilangan empati terhadap orang lain. Selain itu, penurunan prestasi pribadi juga dapat terjadi, yang ditandai dengan perasaan tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas profesional dan personal, serta penurunan produktivitas dalam kinerja mereka.<sup>28</sup>

Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara beban kerja dan *burnout* perawat, hal ini disebabkan oleh tingginya beban kerja yang harus ditanggung oleh perawat Puskesmas.

Mereka diharuskan bekerja di ruang UGD dan di lapangan untuk memenuhi berbagai program kerja. Dengan demikian, semakin tinggi beban kerja yang dialami oleh perawat, semakin tinggi mereka mengalami *burnout*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila dkk., (2022) yang berjudul "Pengaruh Beban Kerja terhadap *Burnout* pada Perawat Covid-19 di RSAU Dr. M. Salamun" menyatakan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara beban kerja dan tingkat *burnout* pada perawat yang merawat pasien Covid-19 di RSAU Dr. M. Salamun.<sup>29</sup> Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dkk., (2020) yang berjudul "Hubungan Beban Kerja dengan *Burnout Syndrome* pada Penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Purwakarta" mengemukakan bahwa tingkat keterkaitan antara variabel beban kerja dan variabel sindrom *burnout* berada pada tingkat keterkaitan yang moderat dan memiliki arah yang positif.<sup>30</sup> Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh E. Setianingsih dkk., (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat beban kerja dan sindrom *burnout* pada perawat yang bertugas di Ruang Instalasi Gawat Darurat RS PKU Muhammadiyah Gombong.<sup>31</sup> Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dkk., (2022) Hasil uji Spearman rank menunjukkan nilai  $\rho$  sebesar 0,395, yang lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05 hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja mental dengan tingkat *burnout* pada perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit UNS.<sup>32</sup>

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Terdapat hubungan antara beban kerja dengan tingkat *burnout* pada perawat di Unit Gawat Darurat Puskesmas Wilayah Kerja Sumedang Utara. Oleh karena itu,

peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif untuk mengatasi *burnout* pada perawat di Unit Gawat Darurat Puskesmas.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Damayanti I. *Aksesibilitas Fasilitas Kesehatan Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Lampung; 2023. <https://digilib.unila.ac.id/74972/>
2. Syifani D, Dores A. Aplikasi Sistem Rekam Medis Di Puskesmas Kelurahan Gunung. *Teknologi Inform dan Komput*. 2018;9(1).
3. Rajagukguk T, Siregar S. Analisis Implementasi Kebijakan BPJS Kesehatan Terhadap Pelayanan Puskesmas (Tipe Perawatan) di Kota Medan Indonesia. *J Manaj*. 2019;5(2):205-ISS214N.
4. Ariyani H, Rosidawati I. Literature Review: Penggunaan Triase Emergency Severity Index (Esi) Di Instalasi Gawat Darurat (Igd). *J Kesehat Bakti Tunas Husada J Ilmu-ilmu Keperawatan, Anal Kesehat dan Farm*. 2020;20(2):143. doi:10.36465/jkbth.v20i2.606
5. Kemenkes RI. *Pedoman Pembinaan Terpadu Puskesmas Oleh Dinas Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI; 2021. [https://mutufasyankes.kemkes.go.id/assets/docs/PEDOMAN\\_PEMBINAAN\\_TERPADU\\_PKM\\_OLEH\\_DINKES.pdf](https://mutufasyankes.kemkes.go.id/assets/docs/PEDOMAN_PEMBINAAN_TERPADU_PKM_OLEH_DINKES.pdf)
6. Simorangkir T. *Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ibu MC Masa Hamil Trimester III Sampai Dengan KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Siatas Barita Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020*. Poltekkes Kemenkes Medan; 2020. <https://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/7124/1/THERE.pdf>
7. Paramitha N. Strategi Kepala Pusat Kesehatan Masyarakat ( Puskesmas ) Dalam Meningkatkan Kualitas Muara Jawa. *eJournal Ilmu*

- Pemerintah*. 2020;9(1):149-162.
8. Ariyanti EP, Irbayuni S. Pengaruh Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stress Kerja Perawat Bagian Rawat Inap 1. *Nusant J Ilmu Pengetah Sos*. 2022;9(1):83-90. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
  9. Ridulloh A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Beban Kerja Pada Perawat Di Puskesmas Kecamatan Cakung Tahun 2021. *Keselam Dan Kesehat Kerja*. 2022;1(9):11-18.
  10. Masduki MP, Ekawati E, Wahyuni I. Hubungan Antara Karakteristik Demografi Pekerja, Beban Kerja Mental, dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Burnout pada Staff Administrasi FKM UNDIP. *J Kesehat Masy*. 2021;9(6):784-792.
  11. Nelma H. Gambaran Compassion Fatigue Pada Psikolog Klinis. *J Psikol Pendidik DAN Pengemb SDM*. 2021;10(2):72-83.
  12. Nabela V. *Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Perawat Di UPT Puskesmas Jetis Kabupaten Mojokerto*. Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto; 2021.
  13. Desanti G, Ariusni A. Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Jam Kerja, Status Pekerjaan Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Di Kota Padang. *J Kaji Ekon dan Pembang*. 2021;3(4):17.
  14. Umi S. *Hubungan Antara Usia Dan Work Engagement Dengan Burnout Perawat RSUD Dr. H. Soewondo Kendal*. Universitas Katholik Soegijapranata Semarang; 2021.
  15. Kusumawati D, Istiqomahi K. Analisis hubungan beban kerja dengan burnout syndrome pada perawat. *J Keperawatan*. 2021;13(1):153-162.
  16. Fyana L, Rozali YA. Perbedaan Burnout Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Karyawan Bank ABC. *JCA Psikol*. 2020;1(9):1-8.
  17. Widodo K, Yusuf A, Huda N. Korelasi Masa Kerja dan Intensitas Nyeri terhadap Burnout Syndrome pada Perawat Kamar Operasi COVID-19. *J Telenursing*. 2023;5(1):43-50. doi:10.31539/joting.v5i1.4758
  18. Liana Y. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Burnout (Kejenuhan Kerja) Pada Perawat. *Proceeding Semin Nas Keperawatan*. 2020;6(1):108.
  19. Noer M, Senjaya A, Widjasena B, Masyarakat FK, Diponegoro U. Hubungan Antara Beban Kerja Mental Dan Durasi Kerja Dengan Kejadian Human Error Pada Petugas Air Traffic Control ( Studi Kasus Di Jakarta Air Traffic Services Center – Airnav Indonesia ). *J Kesehat Masy*. 2020;8(5):645-651.
  20. Ridwan J, Hartono B, Devis Y, Susmaneli H, Herniwanti H. Hubungan Beban Kerja dengan Kinerja Tenaga Keperawatan. *J Media Penelit dan Pengemb Kesehat*. 2023;33(3):24-33. <https://jurnal.polkesban.ac.id/index.php/jmp2k/article/view/1692/862>
  21. Sudiyanto T. Pengaruh Kepuasan Kerja dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Banyuasin. *J Media Wahana Ekon*. 2020;17(1):93. doi:10.31851/jmwe.v17i1.4338
  22. Hapsari KV, Lestantyo D, Ekawati E. Hubungan Beban Kerja Mental, Usia, dan Masa Kerja dengan Stres Kerja pada Pegawai Kantor Bea Cukai Surakarta. *J Kesehat Masy*. 2023;11(4).
  23. Mariana ER, Suroto S, Rezki NF. Hubungan karakteristik dan stres kerja perawat terhadap burnout syndrome pada perawat pelaksana di IGD dan ICU RSUD Ratu Zalecha Martapura. *An-Nadaa J Kesehat Masy*. 2020;7(2):139-145.
  24. Salim A, Prihartanti N. Pelatihan job crafting sebagai solusi burnout pada karyawan. *J Ilm Psikol Terap*. 2020;8(2):177. doi:10.22219/jipt.v8i2.13557



25. S Rahayu, M Komariah IS. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa. *J Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2022;5(3):455-460.  
<https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/1770>
26. Fuady S, Dewi P, Susanti IH. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Burnout Pada Perawat: Studi Literature. *J Cakrawala Ilm*. 2022;2(4):1313-1320.
27. Indiwati OC, Syaâ H, Rachmawati DS, Suhardiningsih AVS. Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian burnout syndrome perawat di RS Darmo Surabaya. *J Keperawatan dan Kesehat Masy Cendekia Utama*. 2022;11(1):25-41.
28. Pertiwi M, Andriany AR, Pratiwi AMA. Hubungan Antara Subjective Well-Being dengan Burnout pada Tenaga Medis Di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Idea*. 2021;3(4):857-866.  
doi:10.46799/syntax-idea.v3i4.1155
29. Nabila Khairunnisa Gilang Indryan, Suhana. Pengaruh Beban Kerja terhadap Burnout pada Perawat Covid-19 di RSAU Dr. M. Salamun. *Bandung Conf Ser Psychol Sci*. 2022;2(1):310-318.  
doi:10.29313/bcsps.v2i1.1068
30. Permatasari M, Supriatna UY. Hubungan Beban Kerja dengan Burnout Syndrome pada Penyuluh Keluarga Berencana di Kabupaten Purwakarta. *Pros Psikol*. 2020;06(02):454-459.
31. Setianingsih E, Lestari NW, Waladani B. Nurse Workload Against Burnout Syndrome in the Emergency Room. *Urecol Journal Part C Heal Sci*. 2022;2(2):93-97.  
doi:<https://doi.org/10.53017/ujhs.2020>
32. Permatasari L, Safitri W, Suryandari D. Hubungan Beban Kerja Mental Dengan Burnout Perawat Di Ruang IGD Rumah Sakit UNS. *J Heal Res*. 2023;6(1):81-92.  
<https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna>